

MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SMP SEBAGAI UPAYA MEMPERSIAPKAN GENERASI MILENIAL MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sari Sri Handani

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung
sari.sri.handani@gmail.com

ABSTRAK

Model pendidikan kewirausahaan di SMP merupakan langkah yang penting dalam mempersiapkan generasi milenial menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan kewirausahaan bukan hanya tentang menciptakan pengusaha, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemikiran wirausaha yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Berikut adalah beberapa komponen dan strategi yang dapat diterapkan dalam model pendidikan kewirausahaan di SMP. Mempersiapkan Generasi Wirausaha: Pendidikan kewirausahaan di SMP bertujuan untuk mempersiapkan generasi mendatang agar memiliki jiwa dan keterampilan wirausaha yang kuat. Integrasi Nilai-nilai Kewirausahaan: Melalui pendidikan kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan seperti inovasi, kreativitas, dan kepemimpinan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, membantu siswa untuk mengembangkan karakter wirausaha. Selain itu Penguatan Keterampilan Soft Skills, Proyek Kewirausahaan, Terintegrasi Mata Pelajaran, Promosi Budaya Inovasi: Mendorong budaya inovasi di sekolah dengan memberikan ruang untuk eksperimen, gagasan baru, dan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan menerapkan model pendidikan kewirausahaan ini, diharapkan generasi milenial yang lulus dari SMP akan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan peluang di Era Revolusi Industri 4.0, serta siap untuk menjadi pionir dan kontributor dalam dunia kerja yang berubah secara dinamis.

Kata kunci : *Generasi Milenial, Model Kewirausahaan, SMP, Revolusi Industri 4.0*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber kekuatan dunia adalah Pendidikan. Sudah seharusnya Pendidikan menjadi prioritas utama bangsa Indonesia dan sebagai pilar terpenting daya saing suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan kekuatan yang membentuk

kebudayaan manusia. Kebudayaan dibentuk oleh anggota suatu masyarakat, dan kinerja suatu masyarakat dibentuk oleh perilaku (karakter), sikap, dan kepribadian warganya. Membentuk budaya unggul berupa disiplin, jujur, baik hati, berintegritas, tekun, dan tenaga kerja yang cerdas merupakan suatu proses pembelajaran terpadu yang

berkesinambungan. Proses pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dan berkelanjutan di seluruh jenjang pendidikan diharapkan dapat membentuk budaya generasi wirausaha warga Indonesia.

Tilaar (2012) mengatakan jika Indonesia ingin melakukan lompatan maju agar bisa sejajar dengan negara maju, maka perlu menggalakkan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dikarenakan kewirausahaan merupakan perilaku yang didasari oleh kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

Fakta ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendidikan kewirausahaan sejak dini pada jenjang pendidikan SMP. Pendidikan kewirausahaan belum optimal dilaksanakan pada tingkat sekolah menengah. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya agar dapat berfungsi dalam masyarakat.

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2013, pendidikan diartikan sebagai pendidikan yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan mengembangkan kekuatan keagamaan dan spiritualnya, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan untuk menguasai diri dan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan bangsa. Menurut Kemdikbud (2020) Memiliki jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) yang kuat, jujur, kreatif, dan disiplin menjadi salah satu kunci utama kompetensi peserta didik dalam menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan di era abad ke-21. Untuk mewujudkan hal itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan Jenjang SMP Tahun 2020.

Pelatihan kewirausahaan ini bukanlah dalam arti mengharuskan dan menjadikan para peserta didik menjadi pengusaha, akan tetapi pada prinsipnya adalah peserta didik bisa memahami dan menjiwai semangat kewirausahaan.

Pelatihan kewirausahaan juga membantu memperbaiki kebijakan pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan pembangunan pendidikan nasional mengarah pada penerapan metode pendidikan yang berakhlak mulia dan berkarakter bangsa, termasuk kewirausahaan. Kebijakan di lingkungan sekolah ini mencakup pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan pribadi. Lembaga pendidikan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia kewirausahaan, inovasi produk, dan kewirausahaan. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkan peluang usaha sehingga tidak menjadi pengangguran di kemudian hari. Atas dasar itulah pendidikan kewirausahaan diselenggarakan di sekolah-sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan (Purwanto, 2008). Teknik pengumpulan data

yang di gunakan adalah metode dokumentasi untuk menelusuri data penelitian dari buku, artikel ilmiah terbaru, prosiding, artikel website atau sumber lain yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Kewirausahaan

Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough (2005) memberikan definisi kewirausahaan yaitu proses mencurahkan seluruh waktu dan energi untuk menciptakan sesuatu yang berbeda, sambil mengambil risiko ekonomi, psikologis, dan sosial. Bentuk uang dan kepuasan pribadi. Selain itu, Kewirausahaan merupakan keterampilan kreatif dan inovatif yang menjadi landasan, kiat, dan sumber daya bagi dalam mencari peluang sukses.

Hakikat kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*the ability to create new and differential*) yang menciptakan peluang untuk mengatasi tantangan hidup melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah kualitas, sifat, dan karakter seseorang yang mempunyai kemauan untuk secara kreatif mengimplementasikan ide-ide inovatif ke dalam dunia nyata.

Stoner et.al (2004: 162) menyebutkan kewirausahaan setidaknya memiliki empat manfaat sosial. (1) Memperkuat Pertumbuhan ekonomi (2) Peningkatan produktivitas. (3) Penciptaan teknologi, produk, dan layanan baru. (4) perubahan pasar atau berkurangnya persaingan pasar; Pendapat lain yang disampaikan oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut.

Miller (1983) menyebutkan kewirausahaan adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sehubungan dengan produk, pemasaran, dan inovasi

teknologi. Sedangkan Shane dan Venkataraman (2000) menyebutkan kewirausahaan penemuan, penciptaan, sebab akibat yang dihasilkan dari adanya peluang untuk menciptakan produk dan jasa yang akan digunakan di masa depan.

David. E. Rye (1996: 6) menyatakan kewirausahaan merupakan pengetahuan terapan tentang risiko dan konsep serta teknik manajemen terkait ketika mengubah atau mengolah sumber daya menjadi produk bernilai tambah tinggi. Perubahan ini dilakukan dengan menciptakan diferensiasi, standarisasi, proses, dan alat desain pada , sehingga menciptakan pasar dan pelanggan baru.

Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu sikap, semangat dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang mempunyai nilai besar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap hati dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, cakap, inventif, ambisius dan rendah hati serta bertujuan untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha dan pekerjaan. Seseorang yang berjiwa dan berjiwa wirausaha selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Terkadang, setiap hari, setiap minggu, selalu mencari cara untuk meningkatkan bisnis dan kehidupan.

Wirausahawan adalah orang yang mampu memanfaatkan peluang mengembangkan usaha untuk meningkatkan taraf hidupnya. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan bersamaan, meskipun isi agak berbeda.

Pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai isi, metode, dan aktivitas yang mendukung pengembangan motivasi, kemampuan, dan pengalaman serta memungkinkan penerapan, pengelolaan, dan partisipasi dalam proses penciptaan nilai (Rasmussen, Moberg & Revsbech, 2015).

Pelatihan kewirausahaan, meliputi isi, metode, dan kegiatan, bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, pola pikir, sikap, motivasi, keterampilan, dan pengalaman kewirausahaan (Sumarno, Gimin, Haryana, Saryono, 2018).

Wibowo (2011: 30-32) menyatakan bahwa masyarakat mempunyai paradigma yang salah mengenai pendidikan kewirausahaan. *Pertama*, sebagian orang berpendapat bahwa jika kita ingin memasukkan pendidikan kewirausahaan, kita perlu membuat kurikulum baru. Anggapan ini jelas salah. Pasalnya, pendidikan kewirausahaan bukanlah suatu bentuk yang mandiri (otonom), melainkan mengintegrasikan, memperkaya, dan mempertajam kurikulum yang sudah ada.

Wibowo (2011: 32), memasukkan kurikulum kewirausahaan bukan berarti mengubah pola kurikulum yang dilaksanakan secara total, melainkan sekedar pelatihan kewirausahaan, masukkan saja muatannya ke dalam kurikulum Anda. Inti dari kurikulum berbasis kewirausahaan pada dasarnya adalah untuk melatih kemampuan kewirausahaan siswa, meliputi rasa ingin tahu, keluwesan berpikir, kreativitas dan kemampuan inovatif. Jika model mental yang dibentuk sekolah adalah model mental yang kaku, maka kreativitas dan inovasi tidak akan tumbuh.

Kedua, mengajarkan kewirausahaan diasumsikan sama dengan mengajarkan keterampilan bisnis kepada siswa. Anggapan ini terlalu sempit dan jelas keliru besar. Meskipun cakupan pelatihan kewirausahaan lebih luas, perdagangan hanya merupakan bagian kecil dari pelatihan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya membentuk sumber daya manusia untuk menjadi wirausaha, namun juga membekali mereka

dengan pola pikir kewirausahaan yang cakupannya lebih luas dan kompleks.

Ketiga, adanya kesalahpahaman bahwa jika ingin mempelajari pendidikan kewirausahaan sebaiknya mempelajarinya setelah lulus perguruan tinggi. Anggapan ini sangatlah salah. Pendidikan kewirausahaan perlu dimulai sejak usia dini agar kewirausahaan tidak sekedar pengetahuan praktis, namun sudah mendarah daging atau menjadi kepribadian anak. Pendidikan kewirausahaan perlu dimulai sejak usia dini agar kewirausahaan tidak sekedar pengetahuan praktis, namun sudah mendarah daging atau menjadi kepribadian anak.

2. Pendidikan Kewirausahaan di SMP

Pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga meliputi penanaman nilai-nilai percaya diri, kreatif, berpikiran ke depan, berorientasi kepada hasil, kerja keras, bertanggung jawab, inovatif dan jujur (Saputra, 2011). Selain itu juga karakter kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, kerja keras, motivasi kuat, pantang menyerah, kerja sama, dan komunikatif (Syarifuddin & Kalim, 2016). Untuk penanaman dan pengembangan karakter kewirausahaan di SMP dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah (Safitri, 2015).

Pengembangan minat kewirausahaan siswa SMP dapat diintegrasikan pada pelajaran melukis dengan pendekatan scientific sell, yaitu pendekatan ilmiah ditambah kegiatan menjual hasil ciptaan melukisnya (Fitroni, 2017). Pengembangan aspek kewirausahaan dari kajiannya Fitroni sebenarnya tidak hanya nilai-nilai karakter atau sikap dan jiwa kewirausahaan saja, tetapi sudah dapat dikembangkan aspek

pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan kewirausahaan yang dapat diungkap atau ditanamkan kepada siswa seperti konsep menjual, keuntungan, dan promosi; sedangkan keterampilan kewirausahaannya yaitu keterampilan memproduksi atau membuat lukisan, mempromosikan, dan menjualnya kepada konsumen serta menghitung biaya dan keuntungannya.

Mulyani et al., (2010) menyebutkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diintegrasikan di SMP sederajat meliputi mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, konsep, dan skill/keterampilan. Dimulainya penanaman aspek pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan pada jenjang pendidikan SMP sesuai dengan tujuan SMP yang antara lain membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, dan percaya diri. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan pada jenjang pendidikan SMP diintegrasikan melalui Mapel Prakarya. Mapel ini diarahkan pada pengembangan keterampilan dilakukan pada tingkat manipulasi (modifikasi) yang diarahkan untuk menghasilkan produk. Pada mapel ini, pembentukan nilai keterampilan kewirausahaan dilakukan melalui penyelarasan antara kemampuan dan minat dengan motif berwirausaha yang bertujuan melatih koordinasi otak dengan keterampilan teknis (Kemdikbud RI, 2016)

Maka menginternalisasikan pendidikan kewirausahaan di sekolah, tidak perlu membuat kurikulum baru terlebih dahulu. Tetapi, cukup dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah yang sudah ada. Caranya, dengan mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dipandang dapat merealisasikan pendidikan

kewirausahaan, yang nantinya akan direalisasikan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek, diantaranya.

- 1) Diintegrasikan dalam seluruh Mata Pelajaran
- 2) Memadukan dengan Kegiatan Ekstrakurikuler
- 3) Pendidikan Kewirausahaan melalui Pengembangan Diri
- 4) Pengintegrasian dalam Bahan atau Buku Ajar
- 5) Pengintegrasian melalui Kultur Sekolah
- 6) Pengintegrasian melalui Muatan Lokal (Wibowo, 2011:60-73).

a. Desain Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan

Desain pengembangan kurikulum berbicara tentang model kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan aliran pendidikan yang dikembangkan. Saat ini telah dikembangkan empat model kurikulum (Sukmadinata, 2008) Yaitu: 1) Kurikulum mata pelajaran akademik, Kurikulum mata pelajaran akademik dikembangkan sesuai dengan fungsi sekolah sebagai pemelihara nilai. Tujuan kurikulum adalah memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. 2) Kurikulum Humanistik, Kurikulum ini dirancang sesuai dengan memfungsikan sekolah untuk mengoptimalkan potensi siswa secara keseluruhan. 3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial, kurikulum ini dikembangkan berdasarkan kepedulian terhadap permasalahan sosial di masyarakat. Sekolah yang merupakan lembaga sosial juga merupakan bagian dari masyarakat, sehingga harus menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. 4) Kurikulum Teknologi Teknologi semakin berkembang dan masyarakat perlu menguasainya jika tidak ingin ketinggalan. Kurikulum teknis pada

dasarnya merupakan pengembangan dari kurikulum akademik, namun tekanannya berbeda. Mata pelajaran akademik berfokus pada retensi pengetahuan, sedangkan kurikulum teknis berfokus pada perolehan keterampilan.

Dengan memperhatikan keempat rancangan kurikulum di atas, berupaya menjunjung tinggi nilai kewirausahaan, mengembangkan kewirausahaan siswa, memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat, dan membekali siswa dengan jiwa kewirausahaan. Kurikulum kewirausahaan dapat dikembangkan untuk tujuan tersebut.

Siswa usia SMP adalah siswa dengan rata-rata usia 12 tahun yang sudah memiliki kemampuan berpikir yang lengkap jika dibandingkan dengan siswa di tingkat SD sehingga kurikulum kewirausahaan akan bisa diterapkan dengan optimal sejak anak berada di jenjang SMP. Anak-anak di usia 12 tahun ke atas sudah berada pada tahap berpikir operasi formal yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut Flavell (1963): a) Memiliki pola berpikir *hypotetico-deductive*. Mereka telah dapat membuat hipotesis-hipotesis dari suatu problema dan membuat keputusan terhadap problema itu secara tepat, tetapi anak kecil belum dapat menyimpulkan apakah hipotesisnya ditolak atau diterima; b) Berada pada periode propositional thinking. Remaja telah dapat memberikan statemen atau proposisi berdasar pada data yang konkret. Meskipun kadang-kadang ia masih berhadapan dengan proposisi yang bertentangan dengan fakta; c) Berada pada periode combinational thinkin. Jika remaja mempertimbangkan tentang pemecahan problem maka ia telah dapat memisahkan faktor-faktor yang menyangkut dirinya dan mengombinasi faktor-faktor tersebut.

Rancangan Kurikulum Kewirausahaan yang dikembangkan Kurikulum Kewirausahaan pada hakikatnya

adalah Kurikulum Restrukturisasi Sosial. Hal ini sejalan dengan pentingnya pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah terkait dengan permasalahan rendahnya kewirausahaan lulusan lembaga pendidikan yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Tujuan dari kurikulum kewirausahaan yang dikembangkan di SMP ini adalah untuk mengatasi masalah pengangguran yang ada di masyarakat dengan memberikan pengalaman kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sejak dini. Jika siswa terbiasa menghadapi masalah di sekolah dan terlatih untuk menyelesaikannya, siswa akan lebih mampu menyelesaikan masalah yang akan siswa hadapi saat memasuki dunia kerja.

Sukmadinata (2008) mengungkapkan beberapa ciri dari desain kurikulum rekonstruksi sosial sebagai berikut: 1) menghadapkan siswa pada ancaman/hambatan/tantangan di bidang studi sosial yang kemudian didekati dari berbagai bidang ilmu; 2) pembelajaran difokuskan pada masalah sosial yang mendesak; 3) organisasi kurikulum disusun dalam sebuah masalah/tema yang dijabarkan dalam sejumlah topik yang kemudian didiskusikan.

b. Memadukan Pendidikan Kewirausahaan dengan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling, yang bertujuan untuk membantu pengembangan anak didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya

potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan anak didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Adapun misi ekstrakurikuler adalah: 1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; 2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik menngeskpresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diberi muatan pendidikan kewirausahaan antara lain: Olahraga, Seni Budaya, Kepramukaan, Pameran dan sebagainya (Wibowo, 2011: 64-65).

c. **Pengintegrasian Melalui Budaya Sekolah**

Budaya/ kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (Wibowo, 2011:72).

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan seharusnya diselenggarakan mulai dari pendidikan pra sekolah hingga pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan pra sekolah, pendidikan kewirausahaan dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan bermain anak. Tujuannya utamanya untuk menanamkan/menumbuhkan nilai-nilai atau

sikap dan karakter kewirausahaan. Pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan kewirausahaan diselenggarakan secara terintegrasi dalam Mata Pelajaran (Mapel) non kewirausahaan. Tujuannya untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan karakter kewirausahaan serta pengenalan pengetahuan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di SMP memiliki banyak manfaat, antara lain:

1. **Mempersiapkan Generasi Wirausaha:** Pendidikan kewirausahaan di SMP bertujuan untuk mempersiapkan generasi mendatang agar memiliki jiwa dan keterampilan wirausaha yang kuat
2. **Integrasi Nilai-nilai Kewirausahaan:** Melalui pendidikan kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan seperti inovasi, kreativitas, dan kepemimpinan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, membantu siswa untuk mengembangkan karakter wirausaha
3. **Meningkatkan Kesadaran Bisnis:** Pendidikan kewirausahaan di SMP juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap peluang bisnis dan mengembangkan keterampilan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif
4. **Persiapan untuk Dunia Kerja:** Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa dapat memperoleh keterampilan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai karyawan maupun sebagai calon wirausahawan

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di SMP memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di era industri 4.0 dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia kerja maupun berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F. Stoner, et al, (2004). *Manajemen*. Jakarta : PT Buana Ilmu Populer.
- Flavell, J. H. (1963). *The developmental psychology of Jean Piaget*. New York: D.Van Nostrand.
- Fitroni, Z. (2017). *Peningkatan Minat Kewirausahaan Siswa SMP dengan Pendekatan Scientific Sell*. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 3(November), 659–670.
- David. E. Rye. (1996). *Tools For Executif: The Vest Poket Enterpreneur*. Jakarta: Prenhallindo
- Kemdikbud RI. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan SMA/MA/SMK/MAK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud RI. (2020). *Tanamkan Jiwa Wirausaha, Kemendikbud Selenggarakan Kegiatan Kewirausahaan Jenjang SMP*. Tersedia :<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/tanamkan-jiwa-wirausaha-kemendikbud-selenggarakan-kegiatan-kewirausahaan-jenjang-smp>
- Miller, Danny. (1983). *The Correlates Of Entrepreneurship In Three Types Of Firms*, Management Science, 29: 770-791.
- Mulyani, E., Suharyadi, Sejati, V. S., Sistaningrum, W., Winarno, G., Gunawan, A. S., Usman, H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional RI. https://doi.org/http://blog.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPTBUKUDIkti/3_Kewirausahaan.pdf
- Rasmussen, Anders; Moberg, Kåre dan Revsbech, Christine. (2015). *A Taxonomy Of Entrepreneurship Education: Perspectives On Goals, Teaching And Evaluation*. URL: <http://eng.ffe-ye.dk/knowledge-centre/entrepreneurshipeducation/taxonomy>. Diakses 10 Desember 2023.
- Safitri, N. M.(2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, N, 173–183. <https://doi.org/https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621/714>
- Saputra, Y. N. (2011). *Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 17, N, 599–607.
- Shane & Venkataraman. (2000). *Entrepreneurial Motivation*. ILR Collection.
- Sumarno, Gimin, Haryana, G, & Saryono. (2018). *Desain Pendidikan Kewirausahaan Mahasiswa Berbasis Technopreneurship*. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, 6 (2), Jurnal. Hlm.171-186.
- Syaifuddin, I., & Kalim, A. (2016). *Model Pendidikan Kewirausahaan Di Smp Alam Ar Ridho Kota Semarang Tahun 2016*. Quality, Vol. 4, No(2), 331–350.<https://doi.org/http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2175/1815>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional (Pertama)*. Jakarta: Kompas.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Agus. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zimerer, Thomas W dan Scarborough, Norman, M, (2005). *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: Mitra Wacana Media.



Vol.3 No. 1_Januari 2023
E-ISSN: 2828-9501